

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (KBBI, 2005: 263). Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah bisa ditinggalkan dan sangat penting bagi keberlangsungan masa depan suatu bangsa, negara dan agama (Mu'in, 2016: 287). Terlebih lagi, pendidikan yang pada umumnya bertujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan tersebut, akan sangat bermanfaat bagi spiritual keagamaan seseorang, hal ini sesuai dengan hadis nabi Muhammad SAW. yang berbunyi (AN-NAWAWI, 2012: 87) :

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَىٰ جَنَّةٍ (رواة مسلم).

“Barang siapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga.”(H.R. Muslim).

Menuntut ilmu merupakan salah satu wujud nyata dalam pendidikan. Seorang peserta didik akan belajar banyak hal dalam setiap kegiatan pembelajaran tersebut. Menuntut ilmu juga tidak hanya berlangsung dalam kegiatan formal. Akan tetapi, menuntut ilmu juga dapat dilakukan secara informal dan nonformal seperti belajar dari kehidupan sehari-hari dan menerapkannya dalam kehidupan itu sendiri (Mustofa, 2015:8).

Tanpa kita sadari, hampir setiap interaksi yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan matematika. Matematika merupakan

salah satu bidang yang memiliki peranan penting dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dengan ditetapkannya matematika sebagai salah satu mata pelajaran pokok/wajib dalam setiap Ujian Akhir Nasional (UAN) serta dilihat dari jumlah jam mata pelajaran matematika yang lebih banyak (Fitri dkk.,2014: 18).

Sebagai salah satu ilmu pengetahuan yang sangat penting, matematika juga dapat diartikan sebagai ilmu dasar yang harus dipelajari oleh setiap peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar terutama dalam kegiatan formal salah satunya pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, pentingnya kemampuan matematis yang kuat sejak dini sangat diperlukan bagi setiap peserta didik (Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006, 2006: 345).

Kemampuan matematis yang sangat penting tersebut mengantarkan kita menguasai kemampuan lain yang dirasa juga sangat penting dalam pembelajaran matematika, salah satunya yaitu kemampuan pemecahan masalah matematika (Hendriana, Rohaeti, dan Sumarmo, 2017: 43; Yulianto dan Sutiarso, 2017: 290). Pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting, dikarenakan siswa memperoleh pengalaman dalam menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki untuk menyelesaikan soal (Hartono, 2014: 3). Bahkan Branca (dalam Hendriana, Heris, Euis Eti Rohaeti, dan Utari Sumarmo, 2017: 43) mengemukakan bahwa pemecahan masalah matematis meliputi metode, prosedur dan strategi yang merupakan proses inti dan utama dalam kurikulum matematika sebagai jantungnya matematika.

Akan tetapi, pada kenyataannya kemampuan pemecahan masalah peserta didik di Indonesia saat ini masih tergolong rendah. Hal ini, terlihat dari hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2015 yang menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke 62 dari 70 peserta yang ikut dalam kompetisi tersebut dengan perolehan skor 386 dari skor rata-rata PISA yakni 490 (OECD, 2016: p.5). Kondisi ini menjadi salah satu cambukan bagi pemerintah dalam mengelola dan membenahi pendidikan yang ada di Indonesia (Bahrul dan Yusuf, 2011: 200). Hal ini sesuai dengan tujuan dari PISA sebagai salah satu Program yang mengukur kemampuan matematis peserta didik di dunia (OECD, 2016: 3).

Menurut Santoso (2015: 1) menyatakan bahwa rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di Indonesia juga terlihat dari hasil Ujian Nasional yang diselenggarakan oleh pemerintah di mana hasilnya masih di bawah rata-rata yang diharapkan. Soal-soal Ujian Nasional lebih menekankan pada penguasaan keterampilan dasar (*basic skill*), namun sedikit atau sama sekali tidak ada penekanan untuk penerapan matematika dalam konteks kehidupan sehari-hari, berkomunikasi secara matematis, dan bernalar secara matematis.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi dengan melakukan pretes terhadap 28 orang siswa menunjukkan hal yang sama yaitu kemampuan anak dalam menyelesaikan soal matematika terutama soal-soal berbasis pemecahan masalah masih cukup rendah. Hal tersebut terlihat dari hasil jawaban siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah sederhana yang diberikan belum memenuhi kriteria dari langkah-langkah penyelesaian soal pemecahan

masalah matematika. Siswa cenderung mengerjakan soal secara acak tanpa memahami masalah dan maksud dari soal tersebut.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut. Seperti hasil wawancara yang dilakukan terhadap salah satu guru sekolah menengah pertama. Menurut keterangan yang didapat, sebagian besar faktor yang mempengaruhi siswa cenderung mengerjakan soal secara acak yaitu siswa kurang terlatih dalam mengerjakan soal-soal pemecahan masalah, siswa kurang memahami bagaimana cara menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah, dan siswa terbiasa mengerjakan soal rutin dengan rumus yang terstruktur [Hasil Wawancara, 15 Februari 2018].

Sebagai seorang pendidik sudah sepatutnya untuk mempersiapkan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terutama soal-soal yang akan digunakan dan diujikan dalam pembelajaran (Permendiknas No. 41 Tahun 2007, 2007: 8). Di samping itu, seorang pendidik juga harus menyediakan soal-soal pemecahan masalah dan mempersiapkan buku-buku yang menyediakan soal-soal pemecahan masalah matematika. Namun, faktanya masih sedikit soal-soal pemecahan masalah matematika yang tersedia. Buku hanya menyediakan soal-soal biasa atau soal rutin dengan tingkat kesukaran yang mudah (Suandito, dkk., 2009: 2).

Oleh karena itu, dibutuhkan soal model lain yang dapat meningkatkan kemampuan kreatifitas, inovasi, dan meningkatkan motivasi siswa untuk soal pemecahan masalah yang berhubungan dengan konteks sehari-hari, maka soal-soal model PISA merupakan soal yang sesuai dengan konteks tersebut (Santoso, 2015: 1-2). Konteks sehari-hari yang dimaksud

adalah kondisi atau situasi yang terdekat dalam kehidupan sehari-hari. Situasi terdekat yang terdapat dalam PISA adalah kehidupan pribadi siswa. Selanjutnya adalah kehidupan sekolah, kehidupan kerja dan rekreasi, diikuti oleh komunitas lokal dan masyarakat seperti yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari (OECD, 2009: 92).

Konteks Sumatera Selatan merupakan salah satu konteks yang terdekat bagi siswa di Sumatera Selatan, karena masalah matematika yang akan disajikan berada dalam ruang lingkup daerah Sumatera Selatan. Hal ini sesuai dengan pengertian konteks menurut OECD (2013: 37) yaitu aspek dunia individu di mana masalah ditempatkan. Serta termuat dalam OECD (2017: 75) bahwasanya pilihan strategi dan representasi matematika yang tepat bergantung pada konteks di mana masalah matematika muncul.

Soal-soal pemecahan masalah yang dirumuskan dalam PISA merupakan salah satu alternatif model soal yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah siswa, karena soal-soal yang diberikan dalam tes ini adalah soal-soal kontekstual yang mengukur kemampuan literasi matematika siswa dan sifatnya non rutin (OECD, 2009: 90). Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Soal *Problem Solving Model* PISA untuk Pembelajaran Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang penulis ambil yaitu :

1. Bagaimana menghasilkan soal *problem solving* model PISA untuk pembelajaran matematika siswa sekolah menengah pertama yang valid siswa SMP Negeri 3 Palembang?
2. Bagaimana menghasilkan soal *problem solving* model PISA untuk pembelajaran matematika siswa sekolah menengah pertama yang praktis siswa SMP Negeri 3 Palembang?

C. Batasan Masalah

Adapun batasan-batasan masalah dari penelitian ini yaitu :

1. Soal valid secara kualitatif dan kuantitatif.
2. Soal praktis secara kualitatif berdasarkan kriteria tertentu.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk menghasilkan soal *problem solving* model PISA untuk pembelajaran matematika siswa sekolah menengah pertama yang valid siswa SMP Negeri 3 Palembang.
2. Untuk menghasilkan soal *problem solving* model PISA untuk pembelajaran matematika siswa sekolah menengah pertama yang praktis siswa SMP Negeri 3 Palembang.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru, siswa, dan peneliti diantaranya :

1. Bagi guru

Dengan adanya penelitian “Pengembangan soal *Problem Solving* Model PISA untuk pembelajaran matematika siswa sekolah menengah pertama” ini diharapkan menambah bahan ajar bagi pendidik dalam pembelajaran matematika.

2. Bagi siswa

Dengan adanya penelitian ini, peserta didik dapat belajar matematika dengan soal-soal yang telah dikembangkan. Sehingga nantinya, siswa dapat terbiasa menyelesaikan dan mengerjakan soal-soal pemecahan masalah (*Problem Solving*) model PISA.

3. Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini, peneliti dapat menambah pengetahuan dan informasi mengenai pendidikan secara nyata serta dapat menjadikan penelitian ini sebagai pembelajaran guna penelitian-penelitian yang akan mendatang.